

KONFLIK PERSEPSI ANTARA FUNGSI PENILAIAN DAN PEMBINAAN DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Naila Rahmah Maulidiyah¹, Suriagiri²

¹Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

¹lanailamau.28@gmail.com, ²suriagiri1965@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 04-01-26

Disetujui: 05-01-26

Kata Kunci:

Supervisi Pendidikan;
Penilaian;
Pembinaan;
Konflik Persepsi;
Pembelajaran

Abstract: Educational supervision plays a strategic role in improving the quality of learning. However, in practice, supervision is often perceived differently by educational stakeholders, particularly in relation to its evaluative and developmental functions. These differing perceptions have the potential to create conflicts that affect the effectiveness of supervision and the quality of learning. This article aims to analyze perceptual conflicts between the evaluative and developmental functions of educational supervision based on a literature review. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from books and national and international journal articles relevant to educational supervision. Data analysis was conducted through content analysis and thematic synthesis of concepts, findings, and trends identified in the literature. The results indicate that perceptual conflicts arise when supervision is predominantly practiced as a tool of control and evaluation rather than as a process of professional development for teachers. This condition leads to teachers' resistance to supervision, inauthentic teaching practices, and a decline in the quality of classroom interactions. This article emphasizes the importance of integrating evaluative and developmental functions and highlights the need to reorient the paradigm of educational supervision toward a more humanistic, dialogical, and reflective approach. The findings of this study are expected to serve as a conceptual foundation for the development of more effective educational supervision practices oriented toward improving learning quality

Abstrak: Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, supervisi sering dipersepsi secara berbeda oleh para pelaku pendidikan, khususnya antara fungsi penilaian dan pembinaan. Perbedaan persepsi tersebut berpotensi menimbulkan konflik yang berdampak pada efektivitas supervisi dan kualitas pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konflik persepsi antara fungsi penilaian dan pembinaan dalam supervisi pendidikan berdasarkan kajian literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan supervisi pendidikan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan sintesis tematik terhadap konsep, temuan, dan kecenderungan dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik persepsi muncul ketika supervisi lebih dipraktikkan sebagai alat kontrol dan evaluasi dibandingkan sebagai proses pembinaan profesional guru. Kondisi tersebut berdampak pada resistensi guru terhadap supervisi, pembelajaran yang tidak autentik, serta menurunnya kualitas interaksi belajar di kelas. Artikel ini menegaskan pentingnya integrasi fungsi penilaian dan pembinaan serta perlunya reorientasi paradigma supervisi pendidikan menuju pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan reflektif. Temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik supervisi pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.



PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen dan pengembangan mutu pendidikan. Dalam konteks sekolah, supervisi berperan sebagai instrumen strategis untuk mendukung guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, supervisi mengacu pada proses kolaboratif untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Supervisi pendidikan lebih dari sekadar memeriksa kepatuhan guru dan karyawan terhadap standar yang telah ditetapkan. Guru tidak boleh dianggap sebagai entitas yang pasif, melainkan guru harus dipandang sebagai peserta aktif yang memberikan ide, inovasi, dan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan proses belajar mengajar mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengawasi dan mengontrol proses pendidikan secara konsisten oleh seorang supervisor, dalam rangka meningkatkan kinerja guru, sehingga mereka dapat memilih metodologi pendidikan yang efektif dan tepat serta profesional (Cholid dkk., 2024).

Supervisi tidak hanya berkaitan dengan pemantauan terhadap kinerja guru, tetapi lebih dari itu, menyangkut proses fasilitasi, pendampingan, serta pembinaan profesional yang berkelanjutan. Namun, dalam praktik pendidikan, pelaksanaan supervisi seringkali dipersepsi secara berbeda oleh guru (Ramadan dkk., 2024). Supervisi sering dipahami sebagai kegiatan evaluatif yang menekankan aspek penilaian kinerja dan kepatuhan terhadap standar administratif (Wahyudin & Khulasoh, 2025). Persepsi tersebut menyebabkan supervisi dipandang sebagai alat kontrol daripada sebagai proses pembinaan profesional. Penelitian terdahulu telah mengkaji bahwa persepsi guru terhadap supervisi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi negatif guru terhadap kegiatan supervisi, kurangnya komunikasi dua arah, pelaporan supervisi yang hanya bersifat formalitas, dan tidak adanya tindak lanjut atau umpan balik setelah dilakukannya kegiatan supervisi (Husni dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara fungsi penilaian dan pembinaan dalam supervisi pendidikan, yang berpotensi melahirkan konflik persepsi.

Perbedaan persepsi tersebut tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana, karena akan berdampak langsung pada efektivitas supervisi dan kualitas pembelajaran. fungsi penilaian dan pembinaan seharusnya berjalan secara terintegrasi dalam satu kesatuan proses supervisi. Penilaian diperlukan sebagai dasar diagnosis terhadap kondisi pembelajaran, sedangkan pembinaan berperan sebagai tindak lanjut untuk pengembangan profesional guru. Ketika kedua fungsi tersebut dipisahkan atau dipertentangkan dalam praktik, supervisi kehilangan makna edukatifnya dan justru menjadi sumber ketegangan dalam hubungan profesional di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami konflik persepsi antara fungsi penilaian dan pembinaan dalam supervisi pendidikan. Melalui studi kepustakaan, artikel ini berupaya menelaah konsep, temuan, dan kecenderungan

dalam literatur terkait supervisi pendidikan guna mengungkap akar konflik persepsi serta implikasinya terhadap pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan praktik supervisi pendidikan yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep serta kecenderungan pemaknaan terhadap fungsi penilaian dan pembinaan dalam supervisi pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam berbagai literatur. Studi kepustakaan digunakan untuk menggali dan mensintesis gagasan, temuan, serta perspektif teoretis yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konflik persepsi dalam supervisi pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Sumber data meliputi buku teks supervisi pendidikan yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dan fungsi supervisi pendidikan, artikel jurnal yang dipublikasikan dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir, serta literatur lain yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi di lingkungan pendidikan. Pemilihan sumber data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif teoretis dan kontekstual yang komprehensif serta mutakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran dilakukan melalui database jurnal ilmiah, repositori akademik, serta sumber pustaka lainnya. Selanjutnya, dilakukan seleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi dengan tema konflik persepsi dalam supervisi pendidikan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, istilah, dan gagasan utama yang berkaitan dengan fungsi penilaian dan pembinaan dalam supervisi pendidikan. Selain itu, digunakan analisis tematik untuk mengelompokkan dan mensintesis tema-tema utama yang muncul dari literatur. Analisis ini dilakukan secara bertahap dan berulang guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan terintegrasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap supervisi akademik terbentuk sebagai respons atas pengalaman supervisi yang pernah mereka alami. Persepsi tersebut merupakan proses internal guru dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh melalui pelaksanaan supervisi oleh Kepala Madrasah, yang selanjutnya memengaruhi sikap dan perilaku guru terhadap kegiatan supervisi (Amrullah, 2022). Dalam

praktiknya, supervisi sering kali masih dipersepsikan menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat otoriter dan lebih menonjol sebagai sarana penilaian atau penghakiman, bukan sebagai upaya pembinaan dan pendampingan profesional. Kondisi ini berpotensi menimbulkan serta memperkuat persepsi negatif guru terhadap supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah (Amrullah, 2022). Namun demikian, persepsi guru terhadap praktik supervisi pendidikan tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks. Variasi persepsi tersebut, baik positif maupun negatif, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain pengalaman profesional guru, gaya kepemimpinan kepala madrasah, serta struktur dan pendekatan supervisi yang diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi guru menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan (Elvina dkk., 2024).

Diketahui bahwa tuntutan pembelajaran dari tahun ke tahun terus meningkat dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kemampuan siswa pun berbeda dan terus meningkat dari tahun ke tahun, oleh karenanya guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus terus menerus memperbarui, meningkatkan, dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran. Di sinilah seorang supervisor memerankan fungsi supervisinya, yaitu menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Seorang supervisor dapat memerankan fungsi supervisinya setidaknya jika memiliki lima keterampilan dasar, yaitu kemampuan menilai dan memperbaiki pembelajaran; hal ini mensyaratkan kemampuan pemahaman terhadap kompetensi akademik dan profesional guru, mengkomunikasikan, mengordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru (Machali & Hidayat, 2018). Ametembun membagi empat fungsi supervisi, yakni fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan, dan fungsi peningkatan (Shaifudin, 2020).

Fungsi Penelitian

Supervisi yang berfungsi sebagai kegiatan penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas, akurat, dan objektif mengenai kondisi serta proses pendidikan yang berlangsung. Dalam menjalankan fungsi ini, supervisor tidak seharusnya mendasarkan penilaian pada prasangka atau asumsi negatif terhadap kinerja guru, termasuk ketika menghadapi rendahnya hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, penilaian harus berlandaskan pada fakta dan data empiris yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan praktik profesional guru. Dengan demikian, kegiatan penelitian yang dilakukan dalam supervisi akan meminimalkan kesalahan dalam penafsiran, karena permasalahan yang sesungguhnya dapat diidentifikasi secara tepat berdasarkan data dan temuan yang valid.

Fungsi Penilaian

Fungsi penilaian dalam supervisi bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitas suatu pelaksanaan, baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya. Pencapaian positif yang telah diraih perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan, sementara kelemahan

atau kekurangan yang masih ditemukan harus ditangani secara proporsional dan konstruktif agar tidak terulang kembali. Proses penilaian juga mendorong adanya refleksi diri, sehingga upaya perbaikan yang dilakukan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga tumbuh dari kesadaran dan tanggung jawab individu untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya.

Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan dalam supervisi pendidikan diarahkan untuk mengatasi berbagai kekurangan yang masih terdapat dalam pelaksanaan pendidikan. Upaya ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek negatif, seperti kelemahan, keterbatasan, maupun kondisi kemandekan dalam proses pembelajaran. Setelah aspek-aspek tersebut dikenali dan diklasifikasikan secara sistematis, selanjutnya dilakukan langkah-langkah perbaikan yang tepat dan terencana guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan.

Upaya perbaikan dalam supervisi merupakan proses yang bersifat berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu tahap tertentu. Supervisi pendidikan menjunjung tinggi prinsip *continuous quality improvement* (CQI), yaitu upaya peningkatan mutu secara terus-menerus. Dalam kerangka ini, kondisi yang telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan perlu dipertahankan, bahkan dikembangkan dan ditingkatkan agar kualitas pendidikan semakin optimal dari waktu ke waktu.

Dalam kajian supervisi pendidikan, fungsi pembinaan tidak selalu disebutkan secara eksplisit sebagai satu fungsi tunggal, melainkan terwujud melalui berbagai bentuk dan tahapan pelaksanaan supervisi. Dua di antaranya adalah fungsi perbaikan dan fungsi peningkatan. Meskipun secara terminologis keduanya memiliki penamaan yang berbeda, pada hakikatnya fungsi perbaikan dan fungsi peningkatan merupakan manifestasi dari fungsi pembinaan dalam supervisi pendidikan. Fungsi perbaikan diarahkan pada upaya membantu guru mengatasi kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan fungsi peningkatan berorientasi pada pengembangan kualitas kinerja guru yang telah menunjukkan hasil yang baik agar dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dari fungsi pembinaan, karena sama-sama bertujuan mendukung pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran.

Bentuk-Bentuk Konflik dalam Supervisi Pendidikan

1. Konflik Persepsi

Salah satu bentuk konflik yang paling dominan dalam supervisi pendidikan adalah pandangan guru yang memaknai supervisi sebagai inspeksi atau pengawasan yang bersifat kontrol. Dalam beberapa kasus, guru merasa bahwa supervisi hanya berfungsi sebagai alat untuk mengawasi dan mengkritik mereka. Pandangan ini justru dapat menyebabkan pelaksanaan supervisi berjalan kurang optimal, karena supervisi dipersepsikan semata-mata sebagai proses evaluasi. Guru yang merasa diawasi dan dinilai cenderung menampilkan praktik pembelajaran yang bersifat aman dan formalistik, terutama saat supervisi

berlangsung. Pembelajaran disusun bukan berdasarkan kebutuhan riil peserta didik, melainkan untuk memenuhi kriteria penilaian supervisor. (Diannita, 2022).

Pada hakikatnya, supervisi bertujuan untuk membimbing serta mengembangkan potensi yang dimiliki guru agar mampu menciptakan proses dan suasana pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Namun, karena adanya kekeliruan dalam pelaksanaan supervisi oleh sebagian supervisor menyebabkan tujuan tersebut tidak tercapai secara optimal. Akibatnya, muncul berbagai asumsi dan persepsi negatif di kalangan guru terhadap kegiatan supervisi yang dilaksanakan. Oleh karena itu, supervisor perlu membangun hubungan yang positif dan profesional dengan guru serta menciptakan suasana supervisi yang kondusif bagi terjalinnya dialog yang terbuka dan konstruktif. Pendekatan supervisi yang humanis dan kolaboratif menjadi penting untuk menumbuhkan rasa saling percaya antara supervisor dan guru. Melalui hubungan yang dilandasi kepercayaan dan komunikasi yang efektif, supervisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Mursalina & Soedjono, 2025).

2. Konflik Komunikasi

Bentuk konflik persepsi berikutnya muncul akibat ketidakjelasan tujuan supervisi pendidikan yang disampaikan kepada guru. Dalam banyak praktik, supervisi tidak diawali dengan komunikasi yang transparan mengenai tujuan, fokus, dan tindak lanjut supervisi. Sebagian guru menunjukkan sikap enggan dalam menerima kritik maupun saran yang diberikan oleh supervisor. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri, pengalaman supervisi yang kurang menyenangkan, serta keterbatasan pemahaman guru terhadap tujuan dan hakikat supervisi sebagai proses pembinaan profesional (Mursalina & Soedjono, 2025). Akibatnya, guru sulit membedakan apakah supervisi bertujuan untuk menilai kinerja atau untuk membina dan mengembangkan kompetensi profesional. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas supervisi apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang komunikatif, persuasif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru.

Komunikasi yang terbuka dan jelas merupakan aspek penting dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, karena berperan dalam membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, harapan, serta hasil yang ingin dicapai. Ketidakjelasan komunikasi dan ketiadaan umpan balik yang konstruktif serta spesifik dapat menurunkan efektivitas supervisi (Yulianto, 2024). Oleh karena itu, umpan balik dalam supervisi seharusnya disampaikan secara objektif, berfokus pada penguatan aspek-aspek positif, serta disertai dengan saran yang jelas dan aplikatif untuk perbaikan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mendorong peningkatan profesionalitas guru secara berkelanjutan.

Faktor-Faktor Pemicu Konflik

1. Faktor Struktural dan Organisasional

Struktur organisasi yang terlalu hierarkis dan tidak fleksibel kerap menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan jarak psikologis antara supervisor dan guru, sehingga komunikasi menjadi kurang cair dan kolaborasi tidak terbangun secara optimal. Selain itu, beban administratif yang besar dalam rangkaian supervisi sering menjadikan kegiatan pembinaan lebih berorientasi pada pemenuhan dokumen dan prosedur formal, bukan pada peningkatan kompetensi guru secara substantif. Akibatnya, supervisi rentan dipersepsi sebagai rutinitas birokratis semata, memicu ketegangan, dan mengurangi efektivitas supervisi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran (Hidayat dkk., 2025).

2. Faktor Profesional dan Kompetensi

Aspek profesionalitas dan tingkat kompetensi turut memengaruhi keharmonisan dalam proses supervisi. Perbedaan kemampuan antara supervisor dan guru sering kali memunculkan dinamika tersendiri. Supervisor yang kurang menguasai perkembangan pedagogis terkini dapat dipandang kurang kredibel ketika memberikan bimbingan kepada guru yang lebih inovatif dan adaptif terhadap pembaruan pembelajaran. Sebaliknya, guru dengan kompetensi yang masih terbatas mungkin merasa tertekan atau terancam saat proses supervisi menyoroti kelemahan profesional mereka. Situasi ini dapat memunculkan resistensi, menurunkan keterbukaan, dan akhirnya menghambat tujuan supervisi sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran.

3. Faktor Psikologis dan Interpersonal

Faktor psikologis dan hubungan interpersonal turut memberi kontribusi besar dalam munculnya dinamika supervisi. Pengalaman kurang menyenangkan pada proses penilaian sebelumnya dapat menimbulkan kecemasan serta sikap defensif dari pihak guru. Selain itu, ketidaksesuaian gaya kepemimpinan supervisor dengan karakter atau kebutuhan emosional guru berpotensi memunculkan ketegangan dalam interaksi. Kondisi ini dapat menjadi hambatan bagi terwujudnya kerja sama yang konstruktif, karena guru cenderung menutup diri dan kurang responsif terhadap saran pengembangan yang diberikan (Hidayat dkk., 2025).

Implikasi Konseptual Pengembangan Supervisi Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik persepsi antara fungsi penilaian dan pembinaan dalam supervisi pendidikan memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik supervisi di sekolah. Supervisi tidak semestinya dipahami hanya sebagai instrumen kontrol kinerja guru, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara fungsi

penilaian dan pembinaan agar supervisi tidak berhenti pada laporan evaluatif, tetapi mampu menghasilkan umpan balik konstruktif yang mendorong guru untuk terus berkembang.

Implikasi tersebut menuntut adanya reorientasi paradigma supervisi dari pendekatan *top-down* yang bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih humanis, partisipatif, dan reflektif. Supervisi idealnya menjadi ruang dialog yang memperkuat kolaborasi antara supervisor dan guru, sehingga dapat meminimalkan resistensi, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki kualitas interaksi pembelajaran di kelas (Maulidia dkk., 2025). Untuk mencapainya, supervisor perlu membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, memahami kebutuhan profesional guru, dan menyediakan dukungan yang relevan. Pertemuan rutin antara supervisor dan guru dapat menjadi strategi efektif untuk mendiskusikan kendala pembelajaran, berbagi pengalaman, serta memberikan bimbingan secara lebih konstruktif dan dialogis (Marfinda, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa supervisi pendidikan secara konseptual memiliki fungsi penilaian dan pembinaan yang saling berkaitan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Namun, literatur menunjukkan adanya perbedaan persepsi dalam praktik supervisi, di mana fungsi penilaian cenderung lebih dominan dibandingkan fungsi pembinaan. Ketimpangan pemaknaan tersebut melahirkan konflik persepsi antara supervisor dan guru, yang berdampak pada cara supervisi dipahami dan dijalankan di lingkungan pendidikan. Kajian ini menegaskan bahwa konflik persepsi antara fungsi penilaian dan pembinaan menghambat efektivitas supervisi pendidikan. Supervisi yang dipersepsi sebagai alat kontrol dan evaluasi semata berpotensi menimbulkan resistensi guru, mendorong praktik pembelajaran yang tidak autentik, serta menurunkan kualitas interaksi belajar di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa supervisi yang tidak berorientasi pada pembinaan profesional justru menjauh dari tujuan utamanya sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran.

Pengembangan supervisi pendidikan perlu diarahkan pada integrasi yang seimbang antara fungsi penilaian dan pembinaan melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan reflektif. Supervisi hendaknya diposisikan sebagai ruang pembelajaran profesional bagi guru, bukan sekadar mekanisme pengawasan. Reorientasi paradigma supervisi ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas supervisi, memperkuat profesionalisme guru, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amrullah, F. (2022). Upaya Merubah Persepsi Negatif Guru Terhadap Supervisi dengan Manajemen Supervisi Kepala Madrasah. *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 4(1), 47–54.
- Cholid, N., Hasibuan, I. M., & Juwita, D. H. K. (2024). *Supervisi Pendidikan*. Wahid Hasyim University Press.
- Diannita, A. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Perannya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 10–19. <https://doi.org/10.61941/iklila.v5i2.209>
- Elvina, Adzkia Rodhiyah, & Musriadi. (2024). Persepsi Guru Terhadap Praktik Supervisi Kepala Sekolah di SMPN 2 Bangkinang Kota. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 159–166. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.455>
- Hidayat, Jalil, D. M., Wulansari, D., & Rusmiati, E. (2025). *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Darbooks Media.
- Husni, Z., Wahidah, U., Sutini, N. M., & Lukman, L. (2025). Persepsi Guru Terhadap Praktik Supervisi Yang Monoton dan Kurangnya Umpan Balik: Studi Kasus di Sekolah Dasar Kabupaten Bima. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(3), 337–342. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.1936>
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2*. Prenada Media.
- Marfinda, E. (2022). MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 238–248. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1530>
- Maulidia, R., Kurniawan, G. D., & Azkia, R. (2025). *MANAJEMEN STRATEGIS PELAKSANAAN SUPERVISI PENDIDIKAN DI SMKS MA'ARIF NU MARTAPURA. 10*.
- Mursalina, S. A., & Soedjono, S. (2025). PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN 2 BANCANG KABUPATEN REMBANG. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 11(1), 603–610. <https://doi.org/10.56959/jpss.v11i1.327>
- Ramadan, G. A., Sabandi, A., Syahril, & Anisah. (2024). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Di SMK Negeri Kecamatan Padang Timur. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 106–110. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.290>

Shaifudin, A. (2020). SUPERVISI PENDIDIKAN. *El Wabdah*, 1(2).

Wahyudin, R., & Khulasoh, S. (2026). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(2), 157–168.

Yulianto, E. (2024). Supervisi dalam Pendidikan Islam: Menyempurnakan Proses Pembelajaran Menuju Kualitas Pendidikan yang Unggul. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 25–40. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.35>